

**GAMBARAN KETERASINGAN DALAM NOVEL
L'ÉTRANGER KARYA ALBERT CAMUS**

SKRIPSI



**OLEH:
YUDINDA FAJARANI
155110301111005**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

**GAMBARAN KETERASINGAN DALAM NOVEL *L'ÉTRANGER* KARYA
ALBERT CAMUS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
YUDINDA FAJARANI
NIM 155110301111005**

**PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yudinda Fajarani

NIM : 155110301111005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Mei 2019



Yudinda Fajarani

NIM 155110301111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yudinda Fajarani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan .

Malang, 20 Mei 2019

Pembimbing



The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to read 'Intan Dewi Savitri'. The signature is written in a cursive style and is positioned above a horizontal line.

Intan Dewi Savitri, M.Hum
NIP. 2012106 61208 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yudinda Fajarani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 19840410 201012 2 007

Intan Dewi Savitri, M.Hum., Anggota Dewan Penguji
NIP. 2012106 61208 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 197100806200501 2 009

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing yang terhormat, yakni Yth. *Madame* Intan Dewi Savitri., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, selain kepada pembimbing penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada :

1. Yth. *Madame* Siti Khusnul Khotimah, M.A, selaku penguji yang telah meluangkan waktunya untuk turut serta membimbing dalam penulisan skripsi ini.
2. Yth, *Madame* Rosana Hariyanti, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis.
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB untuk segala ilmu yang telah diberikan.
4. Keluarga penulis dan keluarga dari Irfan Andi Wicaksono yang tiada henti memberi dukungan dan doa, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk alm. Papa.

5. Sahabat terkasih, Shoumy, Dira, Dewi dan Eno yang telah menemani, memberi dukungan dan membantu dari awal hingga akhir dalam menempuh kuliah ini.
6. *My side kick*, Irfan Andi Wicaksono, yang selalu memberikan semangat dan menemani di segala situasi. serta membantu dan mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini. Aamiin.

Malang, 20 Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Fajarani, Yudinda. 2019. **Gambaran Keterasingan dalam Novel *L'Étranger* Karya Albert Camus**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Intan Dewi Savitri, M.Hum.

Kata kunci: Absurditas, Keterasingan, Orang Asing

Akibat dari Perang Dunia I dan II, menimbulkan keraguan dalam benak masyarakat Prancis akan kehidupan yang bahagia. Pembunuhan massal, kekejian serta penderitaan saat Hitler berkuasa selama Perang Dunia II menyebabkan munculnya pandangan bahwa hidup adalah sesuatu yang absurd atau sia-sia dan tidak bermakna.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran keterasingan yang dimunculkan dalam novel *L'Étranger* karya Albert Camus. Pendekatan kualitatif dengan menganalisis novel *L'Étranger* karya Albert Camus digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui perilaku tokoh utama, gambaran peristiwa serta dialog antar tokoh. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori absurditas yang digagas oleh Albert Camus (1942), yaitu ketiadaan makna hidup, ketiadaan harapan, keterasingan dan bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek bunuh diri tidak masuk dalam penggambaran tokoh Meursault sehingga penulis menggambarkan ketiadaan makna hidup dan ketiadaan harapan. Menurut peneliti, dua aspek tersebut menyebabkan tokoh Meursault menjalani kehidupan dalam keterasingan.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah gambaran keterasingan pada tokoh Meursault terlihat pada beberapa aspek, yaitu tidak adanya makna dalam interaksi sosial, ketidakpedulian pada norma-norma dalam masyarakat, ketidakpedulian pada hukum yang berlaku dan ketiadaan makna keberadaan tuhan. Saran yang dapat peneliti usulkan adalah novel ini selain dapat dianalisis dengan menggunakan teori absurditas juga dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif berbeda yaitu melalui kajian sosiologis, seperti kondisi sosial setelah Perang Dunia II yang melatarbelakangi penulisan novel ini.

EXTRAIT

Fajarani, Yudinda. 2019. **La description de l'aliénation dans le roman "L'Étranger" par Albert Camus.** Département de la langue et la littérature françaises, Faculté des Sciences Culturelles, Université Brawijaya. Superviseure: Intan Dewi Savitri, M.Hum.

Mots clés: absurdité, aliénation, étranger

Les Première et Seconde Guerres mondiales ont suscité des doutes dans l'esprit des Français pour une vie joyeuse. Les meurtres massifs, les atrocités et les souffrances qui ont accompagné à l'arrivée au pouvoir de Hitler au cours de la Seconde Guerre mondiale ont fait émerger l'idée selon laquelle la vie était une chose absurde ou futile et dénuée de sens.

Le but de cette étude est de décrire l'aliénation évoqué dans le roman L'Étranger d'Albert Camus. L'approche qualitative d'analyse en analysant le roman L'Étranger d'Albert Camus a été utilisée dans cette étude. Les données de recherche sont apparues par le comportement du personnage principal, la description des événements et le dialogue entre les personnages. En analysant les données, la chercheuse a utilisé la théorie de l'absurdité initiée par Albert Camus (1942), l'absence de sens dans la vie, le manque d'espoir, l'aliénation et le suicide.

D'après les résultats de l'étude, l'aspect du suicide n'a pas été inclus dans la représentation de Meursault, de sorte que l'auteur a décrit l'absence de sens dans la vie et le manque d'espoir. Selon la chercheuse, ces deux aspects ont amené Meursault à mener une vie isolée.

La conclusion de cette étude est que la description de l'aliénation de Meursault apparaît sous plusieurs aspects, à savoir l'absence de sens dans les interactions sociales, l'ignorance des normes sociales, l'indifférence vis-à-vis du droit applicable et l'absence du sens de l'existence de Dieu. La chercheuse peut suggérer que ce roman puisse être analysé à l'aide de la théorie de l'absurdité et également sous différentes perspectives, notamment par le biais d'études sociologiques, telles que les conditions sociales après la Seconde Guerre mondiale, qui sont à la base de l'écriture de ce roman.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Masalah	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	7
2.2. Penelitian Terdahulu	9
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	12
3.2. Sumber Data.....	12
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.4. Analisis Data	13
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Ketiadaan Makna Hidup	15
4.1.1. Tidak Adanya Makna dalam Interaksi Sosial	16
4.1.2. Ketidakpedulian Pada Norma-Norma dalam Masyarakat	21
4.1.3. Ketidakpedulian Pada Hukum Yang Berlaku	24
4.1.4. Ketiadaan Makna Keberadaan Tuhan.....	27
4.2. Ketiadaan Harapan	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1. Kesimpulan	35
4.2. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang dunia telah membawa masyarakat Eropa kepada sebuah kenyataan yang pahit. Kemiskinan, kematian, dan ketidakpastian pada masa perang tersebut telah membawa mereka kepada kesengsaraan. Berakhirnya Perang Dunia I melegakan hati masyarakat Eropa dan memberikan secercah harapan baru, namun meletusnya Perang Dunia II kembali membawa mereka kepada luka yang lebih dalam lagi, pembunuhan massal, kekejian serta penderitaan saat Hitler berkuasa selama Perang Dunia II.

Kedua kejadian tersebut membekas dalam diri masyarakat Eropa, khususnya masyarakat Prancis yang mengalami akibat yang sangat buruk dengan adanya perang tersebut. Akibat terbesar dari Perang Dunia adalah kematian sanak saudara dan rusaknya infrastruktur yang harus dibangun kembali. Menurut Budianta (2007, hal. 3), atmosfir politik pasca perang membuat orang kecil semakin menderita, sosok tak berwajah dan terpinggirkan membuat masyarakat berpikir bahwa hidup adalah sesuatu yang konyol serta brutalitas perang mengikis kepercayaan manusia atas makna hidup.

Masyarakat Prancis mulai hidup dalam ketidakpercayaan, bagi mereka, dunia pada saat itu telah kehilangan artinya. Mereka sudah tidak percaya lagi pada

dunia, juga pada Tuhan. Selain itu muncul pandangan bahwa hidup sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna.

Camus (1999, hal. 6) menerangkan keterasingan sebagai salah satu bentuk absurditas, ketika manusia tidak lagi memiliki keyakinan atas hidupnya, memandang dunia sebagai sesuatu yang gelap, tanpa ilusi ataupun cahaya. Sedangkan Kierkegaard (dalam Bachtiar, 1986 hal. 177) berpendapat bahwa seseorang dapat terlepas dari keterasingan dengan cara hidup dalam alam keindahan, hidup demi keindahan dan berusaha mengatur kehidupannya untuk mengejar keindahan. Keindahan di sini dimaksudkan pada sesuatu yang bagus dengan kata lain hidup dengan tujuan dan harapan, lalu pada akhirnya kita dapat memandang hidup dengan perspektif yang baik sehingga tidak ada lagi pikiran bahwa hidup adalah sesuatu yang absurd atau sia-sia dan tidak bermakna.

Budianta (2007, hal. 3) mengungkapkan bahwa absurdisme memandang hidup sebagai suatu kesia-siaan. Menurut Bagus (2002, hal. 9-10), kata absurd berakar dari kata Latin *absurdus*. Kata latin ini terbentuk dari *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Arti harfiahnya adalah “tidak enak didengar”, “tuli”, dan “tidak berperasaan”. Kata absurd juga sering diartikan dengan, “tidak masuk akal”, “tidak sesuai dengan akal”, atau “tidak logis”.

Camus menulis berbagai karya sastra absurd dan salah satu karyanya yang akan dikaji sebagai objek dalam penelitian ini adalah novel *L'Étranger* yang terbit pertama kali pada tahun 1942 oleh penerbit Gallimard, Prancis. Camus adalah seorang penulis dan filsuf eksistensial yang berpengaruh pada abad ke-20. *L'Étranger* dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, seperti “orang asing”

dan “orang aneh”. Selain *L'Étranger*, beberapa karya sastra absurd yang ditulis oleh Camus di antaranya adalah *Le Mythe de Sisyphe* (1942), *La Peste* (1947), *L'Homme révolté* (1951), dan lain-lain.

Novel *Orang Asing* menceritakan tentang tokoh bernama Meursault yang lahir dan besar di kota Aljir, Aljazair. Sebuah novel yang diceritakan melalui sudut pandang orang pertama ini, bercerita tentang Meursault yang tidak mempedulikan apapun dalam kehidupan. Semua yang terjadi padanya dianggap tidak mempunyai makna meski dia akan dihukum mati atas kesalahan tidak masuk akal yang telah dilakukannya. Dia tidak peduli dengan semua yang ia hadapi, tidak berperasaan, tidak pengertian, dan tega hati. Saat ibunya meninggal, sama sekali ia tidak sedih atau pun merasa kehilangan. Ia justru bersenang-senang dengan teman-temannya sehari setelah kepergian ibunya. Suatu ketika di pesisir pantai, ia terlibat kasus pembunuhan dan menjadi tersangka utamanya. Sungguh tidak masuk akal ia membunuh dengan alasan kondisi cuaca yang sangat panas di tempat itu. Saat diadili dan dipenjara, ia sama sekali tidak sedih dan menganggap itu semua sama saja tidak ada artinya apa-apa. Seorang pendeta yang berusaha untuk membuatnya bertaubat pun angkat tangan menanganinya. Pada akhirnya Meursault divonis mati namun sebelum menjalani eksekusi mati ia berkata bahwa, “Aku hidup di alam dunia, tetapi aku tidak peduli dengan apapun yang ada di sekitarku! Aku hanya cukup melihat dan mendengar saja karena sejatinya aku tidak mau peduli”.

Keterasingan dapat ditunjukkan dengan ketidaktahuan tentang pemikirannya sendiri, misalnya apakah ia menyukai ibunya atau tidak ia merasa bingung ketika

menjelaskannya. Tidak hanya itu, ia bahkan tidak tahu apa alasan dari sebuah tindakan yang dia lakukan, seperti contoh lainnya, ia tidak tahu benar kenapa membunuh seseorang dengan menembak dengan lima kali tembakan lalu mengapa ada jeda waktu antara tembakan pertama dan kedua, dan lain-lain yang tidak dapat ia jelaskan. Pemikiran-pemikiran yang berbeda itu menyebabkan tokoh ini terasing dengan dunia di sekitarnya.

Penelitian ini akan membahas tentang gambaran keterasingan melalui tokoh utama yang memandang hidup sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna menggunakan teori absurditas Albert Camus. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memahami perilaku-perilaku seseorang yang mengalami keterasingan dalam dirinya dan topik ini menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui bentuk absurditas dalam kehidupan melalui novel *L'Étranger* di mana tokoh utama memandang hidup sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna sehingga menyebabkan keterasingan dalam dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Gambaran Keterasingan dalam Novel *L'Étranger* karya Albert Camus.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah, yaitu bagaimana gambaran keterasingan yang dimunculkan dalam novel *L'Étranger* karya Albert Camus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan gambaran keterasingan yang dimunculkan dalam novel *L'Étranger* karya Albert Camus.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam bidang kesusastraan bagi pembaca karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoretis dan praktis.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam kajian teori sastra, khususnya tentang pemikiran Albert Camus mengenai absurditas karya sastra berupa novel.

Manfaat Praktis

Penelitian mengenai gambaran salah satu aspek absurditas, yaitu keterasingan dalam novel *Orang Asing* ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, serta memberikan pemahaman tentang keterasingan melalui perilaku tokoh utama pada novel *Orang Asing*.

1.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh penulis, maka dari itu penelitian ini hanya dibatasi pada gambaran keterasingan khususnya dalam novel

Orang Asing karya Albert Camus. Hal ini dilakukan untuk menghindari penelitian yang tidak terarah serta pembahasan yang panjang lebar.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang tertera dalam judul maupun dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi istilah kunci sebagai berikut:

Absurdisme : Suatu paham atau aliran yang didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia secara umum tidak berarti dan tidak masuk akal. Kesadaran para pengikut aliran ini terhadap tata tertib sering berbenturan dengan kepentingan umum. (KBBI, 2008)

Absurditas : Menurut Camus (1999, hal. 25), sebuah konfrontasi irrasional dari dunia dan sebuah keinginan yang tidak jelas dari manusia.

Karya sastra absurd : Karya sastra yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kehidupan manusia itu absurd. (Sudjiman, 1984 hal. 1)

Keterasingan : Hal atau keadaan terasing (terpisah dari yang lain; terpencil.). (KBBI, 2008)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Absurditas adalah sebuah konsep pemikiran yang muncul karena pemberontakan terhadap nilai-nilai kehidupan yang kacau pada saat itu. Absurditas muncul pada perang dunia kedua (1939-1945) ketika tentara Jerman (Nazi) terus menerus berhasil dalam penjajahannya menaklukkan bangsa-bangsa Eropa, dan hal inilah yang memicu Camus mencetuskan pemikiran absurd. (Kusumo, 2011 hal. 12)

Camus mengilustrasikan absurditas melalui karya esainya yang berjudul *Le Mythe de Sisyphe*. Dalam tulisannya, Sisifus mendapatkan hukuman dari para dewa untuk terus-menerus mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung. Dari puncak gunung, batu besar itu akan kembali berguling jatuh ke bawah oleh beratnya sendiri. Sisifus akan kembali turun ke bawah dan mencoba untuk mendorong kembali batunya ke atas dan mendapati hal yang sama terulang lagi terus-menerus tanpa akhir. Para dewa beranggapan bahwa tidak ada hukuman yang lebih mengerikan daripada pekerjaan yang sia-sia dan tanpa ada harapan itu.

Dengan melihat Sisifus, seolah-olah manusia dihadapkan pada kesia-siaan dalam kehidupan dunia ini. Sepanjang hidupnya manusia berusaha terus-menerus mencari jawaban yang menyeluruh tentang makna dan arti dari kehidupan itu sendiri, manusia berusaha hanya untuk menyadari pada akhirnya bahwa dunia

tidak akan mampu memberikan jawaban. Namun demikian manusia terus menjalani kehidupannya seperti halnya Sisifus dengan hukumannya.

Dalam *Mite Sisifus* (1999, hal. 4), landasan uraian absurditas menurut Camus diawali dengan pernyataan bahwa manusia dapat menghindari absurditas melalui harapan atau bunuh diri. Camus menyatakan bunuh diri dilakukan seseorang ketika seseorang merasakan bahwa hidup tidak bermakna dan tidak layak untuk dijalani, dengan kata lain ia menyerah pada absurditas. Sedangkan harapan dapat menjadi sebuah alasan untuk manusia tetap hidup. Jadi, menurut Camus ketiadaan makna hidup dapat berkembang menjadi hilangnya harapan yang menyebabkan seseorang mengambil suatu keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Camus mengemukakan aspek absurditas dalam *Mite Sisifus* (1999), yaitu ketiadaan makna hidup, ketiadaan harapan, bunuh diri, dan keterasingan. (1) *Ketiadaan Makna hidup*, merupakan perasaan seseorang ketika ia tidak berusaha untuk memaknai hidupnya tersebut dan dapat ditandai dengan adanya tindakan berupa pertentangan antara manusia dengan masyarakat di sekitarnya (2) *Ketiadaan Harapan*, merupakan suatu perasaan memandang perjalanan hidup sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna. (3) *Bunuh diri*, merupakan pilihan seorang manusia saat merasakan hidup tidak lagi mempunyai makna dan merupakan pilihan untuk keluar dari yang sesuatu yang absurd tersebut. (4) *Keterasingan*, merupakan suatu perasaan manusia yang kehilangan keyakinannya terhadap hidup dan membuat dirinya berjarak dengan kehidupan nyata. Perasaan

asing ada ketika manusia berada dalam satu lingkaran tetapi dia mementingkan dirinya sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan hal penting untuk menunjang penelitian ini, baik dalam kesamaan objek material, teori, maupun metode yang digunakannya. Berikut ini merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan objek material dan perbedaan dengan penelitian ini:

Penelitian berjudul **“Gambaran Absurditas dalam Novel *La Peste* Karya Albert Camus.”** Skripsi yang ditulis oleh Iva Yustika Cahya mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya, memiliki kesamaan pada objek formal yaitu menggunakan teori filsafat absurditas Albert Camus, perbedaan signifikan penelitian ini dengan penelitian Iva Yustika Cahya adalah penelitian ini terfokus pada gambaran keterasingan sebagai salah satu aspek absurditas melalui perilaku tokoh utama dalam novel *Orang Asing*, sedangkan penelitian Iva Yustika Cahya terfokus pada gambaran absurditas secara menyeluruh yang ada di dalam novel *La Peste*. Hasil penelitian dari Iva Yustika Cahya Hasil menunjukkan bahwa gambaran absurditas dalam novel *La Peste* antara lain: terjadinya wabah sampar di kota Oran yang tenang dan bersih, perpisahan penduduk Oran dengan orang-orang tercinta, keterasingan penduduk Oran dengan dunia luar akibat penutupan kota, orang-orang religius yang meminta pertolongan Tuhan tanpa melakukan tindakan nyata, mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain, perilaku penduduk yang kehilangan akal sehat, percobaan bunuh diri, perubahan drastis sikap para tokoh,

dan pemberontakan Dokter Rieux dan beberapa tokoh lain untuk melawan sampar dengan berbagai cara. Akhirnya dengan upaya dan solidaritas yang dilakukan oleh para tokoh, sampar berhasil dikalahkan dan mereka pun berhasil mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan kembali, walaupun tidak semuanya bisa merasakan kebahagiaan tersebut.

Penelitian yang berjudul **“Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba karya Albert Camus”** Skripsi yang ditulis oleh Ani Kusumo, mahasiswa Universitas Negeri Semarang memiliki kesamaan dalam objek material yaitu novel *L'Étranger* karya Albert Camus. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, Ani Kusumo memakai teori penokohan menurut Burhan Nugiyantoro sementara pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada salah satu aspek absurditas yaitu, keterasingan. Hasil penelitian dari Ani Kusumo menunjukkan bahwa dalam roman *Wong Njaba* terdapat satu tokoh utama dan tujuh belas tokoh tambahan yang berpengaruh hingga akhir cerita. Kedelapan belas tokoh tersebut meliputi Mersault, Marie Cardona, Raymond Sintes, ibu Mersault, kepala panti, penjaga panti, Celeste, Thomas Perez, Salamano, pacar Raymond, kakak pacar Raymond, teman kakaknya pacar Raymond, Masson, polisi, hakim, pengacara, jaksa, dan pastur penjara. Sedangkan penokohnya dikelompokkan menjadi dua karakter, yaitu yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Karakter positif meliputi baik dan ramah, sabar dan jujur, baik dan perhatian, tegas, dan penurut. Karakter negatif meliputi keras kepala, keras dan kasar, tega hati dan tidak berperasaan, pemaarah, pendusta, dan tidak tegas. Berdasar analisis para tokoh, terdapat enam tokoh absurd dalam roman *Wong Njaba* karya Albert Camus. Enam

tokoh tersebut meliputi Mersault (konyol, keras kepala, tidak berperasaan, tega hati, dan ateis), Marie Cardona (konyol dan keras kepala), Raymond Sintes (konyol, keras dan kasar, pemaarah, dan pendusta), Salamano (konyol, keras dan kasar, pemaarah, tega hati dan tidak berperasaan), penjaga panti (meski baik tetapi konyol), dan pacar Raymond (konyol dan pendusta).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa sudah ada penelitian yang menggunakan novel *L'Étranger* sebagai objek material, namun sejauh penulis mencari penelitian melalui internet dan kepustakaan, belum ada satupun yang menjadikan novel *L'Étranger* sebagai penelitian yang menggambarkan keterasingan pada perilaku tokoh utama. Dengan kata lain, peneliti merupakan orang pertama yang menggambarkan keterasingan dalam novel *L'Étranger* karya Albert Camus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. (Mukhtar, 2013 hal. 10-11)

3.2 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *L'Étranger* karya Albert Camus yang diterbitkan ulang oleh penerbit Prancis Gallimard pada tahun 1957 dan novel terjemahan *L'Étranger* yang berjudul *Orang Asing* yang diterjemahkan oleh Apsanti Djokosujatno dan diterbitkan oleh Penerbit Djembatan, pada tahun 1985. Sedangkan sumber data pendukung berupa buku, karya ilmiah dan artikel yang berhubungan dengan teori dan topik pada penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa data berupa perilaku tokoh utama, gambaran peristiwa absurd dan dialog antar tokoh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data, keterangan, informasi yang akurat, relevan dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

Langkah pertama, penulis melakukan pembacaan novel *L'Étranger* karya Albert Camus dari awal hingga akhir cerita secara menyeluruh. Kedua, pencatatan gambaran keterasingan pada perilaku tokoh utama.

3.4 Analisis Data

Menurut Putri (2016, hal. 52) analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data mentah menjadi data yang siap untuk dideskripsikan dan ditafsirkan.

Setelah data terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis gambaran perilaku tokoh utama, gambaran peristiwa serta dialog antar tokoh dalam novel *L'Étranger* menggunakan teori absurditas menurut Albert Camus. Kemudian, data yang telah siap dan sudah tercatat akan disusun secara sistematis sesuai kepentingan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi gambaran peristiwa, dialog masing-masing dan tindakan yang berhubungan dengan absurditas.

2. Menginterpretasi dan menyajikan data yang berhubungan dengan keterasingan dalam novel *L'Étranger*.
3. Menganalisis gambaran keterasingan dengan teori absurditas Albert Camus.
4. Menarik kesimpulan dari deskripsi gambaran keterasingan dalam novel *L'Étranger*.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini penulis akan memaparkan tentang temuan dan pembahasan terkait novel *L'Étranger* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Orang Asing*. Camus mengemukakan aspek absurditas dalam *Mite Sisifus* (1999), yaitu (1) ketiadaan makna hidup, (2) ketiadaan harapan, (3) bunuh diri, dan (4) keterasingan. Namun, aspek bunuh diri tidak masuk dalam penggambaran tokoh Meursault dalam novel ini. Menurut penulis dua aspek yang pertama, yaitu ketiadaan makna hidup dan ketiadaan harapan menyebabkan tokoh Meursault menjalani kehidupan dalam keterasingan, gambaran keterasingan tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1 Ketidadaan Makna Hidup

Menurut Camus ketidadaan makna hidup merupakan perasaan seseorang ketika ia tidak berusaha untuk memberikan makna pada hidupnya tersebut dan dapat ditandai dengan adanya tindakan berupa pertentangan antara manusia dengan masyarakat di sekitarnya. Perilaku-perilaku Meursault dalam novel ini menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap makna, arti dan tujuan atas hidupnya dan memunculkan pertentangan dengan masyarakat di sekelilingnya.

Penulis akan menguraikan gambaran perilaku dan peristiwa yang dialami oleh Meursault dalam beberapa sub bab untuk menunjukkan keterasingan melalui ketidadaan makna dalam hidupnya secara rinci, sebagai berikut.

4.1.1 Tidak adanya makna dalam interaksi sosial

Cerita dalam novel ini diawali dengan tokoh Meursault yang mendapat kabar dari panti wreda bahwa ibunya telah meninggal dunia, saat mendengar kabar tersebut ia tidak merasa terkejut ataupun merasa sedih dan kehilangan. Ia berbicara seolah-olah itu adalah hal yang biasa dan tidak bermakna, berikut kutipan dan penjelasannya:

Aujourd'hui, maman est morte. Ou peut-être hier, je ne sais pas. J'ai reçu un télégramme de l'asile: «Mère décédée. Enterrement demain. Sentiments distingués.» Cela ne veut rien dire. C'était peut-être hier. (1998, p. 44)

Hari ini ibu meninggal. Atau mungkin sehari sebelumnya, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda, "Ibu meninggal kemarin. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita." Kata-kata itu tidak jelas. Mungkin ibu meninggal sehari sebelumnya. (1985, hal. 3)

Sikap Meursault yang tak acuh pada saat menerima telegram tentang kabar kematian ibunya menunjukkan pandangannya terhadap kematian. Meursault menyadari betul bahwa kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, oleh karena itulah ia tidak merasa perlu meratapi kejadian ini ataupun menunjukkan sikap tertentu selama masa berkabung. Pandangan Meursault terhadap kematian sama halnya seperti Camus memandang hal tersebut, Camus mengatakan (1964, hal. 94) "*nous vivons tous pour la mort.*" artinya "kita semua hidup untuk mati." Meursault tidak mencoba memaknai kematian ibunya, menurutnya itu adalah sesuatu yang biasa karena setiap manusia

akan mengalami kematian suatu hari nanti. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Meursault tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya sehingga ia tidak merasakan kesedihan dengan kematian ibunya, karena ibunya tidak berarti apapun baginya. Hal itu disebabkan oleh keterasingan yang muncul dalam kutipan di atas yaitu Meursault adalah orang asing bagi ibunya, pun ibunya adalah orang asing baginya.

Setelah kematian ibunya, Meursault kembali menjalani kehidupan dengan rutinitas yang monoton, seperti pada pagi hari ia berangkat ke kantor menggunakan trem, kemudian makan siang di tempat Céleste, lalu pulang ke rumah untuk tidur siang, kembali ke kantor dan pulang pada malam harinya. Suatu hari, direktur meminta pendapat Meursault bahwa ia akan mendirikan sebuah kantor di Paris dan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan besar lalu ia menawarkan promosi jabatan kepada Meursault dengan menunjuknya untuk mengelola cabang perusahaan tersebut, namun ia menolaknya dengan alasan ia sudah merasa cukup dengan apa yang ia jalani sekarang dan tak memiliki keinginan untuk mengubah hidupnya, berikut kutipan beserta penjelasannya:

...Il m'a demandé alors si je n'étais pas intéressé par un changement de vie. J'ai répondu qu'on ne changeait jamais de vie, qu'en tout cas toutes se valaient et que la mienne ici ne me déplaisait pas du tout. (1998, p. 61)

...ia lalu bertanya apakah aku tidak tertarik untuk mengubah hidupku. Aku menjawab bahwa kita tidak pernah mengubah hidup kita, bahwa bagaimanapun juga semua sama saja nilainya dan bahwa aku menyukai benar hidupku di sini. (1985, hal. 36)

...m'a dit que je répondais toujours à côté, que je n'avais pas d'ambition... (1998, p. 61)

...ia berkata bahwa aku selalu memberikan jawaban yang menyimpang, bahwa aku tidak mempunyai ambisi... (1985, hal. 36)

Quand j'étais étudiant, j'avais beaucoup d'ambitions de ce genre. Mais quand j'ai dû abandonner mes études, j'ai très vite compris que tout cela était sans importance réelle. (1998, p.61)

Ketika masih sekolah, aku mempunyai banyak ambisi semacam itu. tetapi dengan cepat aku mengerti bahwa semua itu tidak nyata penting. (1985, hal. 36)

Menurut Setiadi, (2011, hal. 34) keterasingan berarti hilangnya kreativitas dan kontrol diri yang mampu menghancurkan potensi individu itu sendiri. Kutipan tersebut sesuai dengan perilaku Meursault yang tidak peduli dan tidak ingin mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berkembang lebih baik. Hal itu ditunjukkan dengan ia menolak tawaran pindah ke kantor cabang yang lebih besar, yang mana pada umumnya orang lain akan dengan senang hati menerima tawaran tersebut karena dapat mengembangkan potensi dalam diri manusia untuk lebih berkembang. Berbeda dengan pemikiran Meursault, ia menganggap perubahan hidup tidak akan terjadi dengan ia pindah ke kantor cabang yang lebih besar dan ia sudah merasa cukup puas dengan kepuasan rutinitas yang ia jalani saat ini. hal itu menyebabkan ia dianggap orang yang aneh atau asing menurut direktornya. Sejalan dengan pendapat Setiadi, keterasingan berarti kehilangan dorongan hati untuk bergaul, hal itu tergambar oleh perilaku Meursault yang tidak

memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi atau membangun relasi dengan orang lain.

Selain itu, Meursault adalah orang biasa yang tak memiliki musuh karena ia hanya berkuat dengan kehidupannya sendiri. Meursault memiliki seorang tetangga yang tinggal tepat di sebelah apartemennya, bernama Raymond Sintes, keakraban antara mereka mulai terjalin setelah Meursault bersedia membantu Raymond menuliskan sebuah surat. Kenyataan bahwa Raymond memiliki reputasi buruk di lingkungannya dan memiliki perangai yang kasar, tidak mengganggu Meursault. Dalam hubungannya dengan Raymond, Meursault tidak melihat hal ini sebagai hal yang meresahkan.

...Dans le quartier, on dit qu'il vit des femmes...D'ailleurs, je n'ai aucune raison de ne pas lui parler... (1998, p. 55)

...Di wilayah tempat tinggal kami, orang berkata bahwa ia hidup dari perempuan-perempuan...Lagi pula aku tidak mempunyai suatu alasanpun untuk tidak berbicara padanya. (1985, hal. 23)

Di sisi lain, ia juga tidak mempedulikan apakah Raymond menganggapnya sebagai teman dekat atau tidak, baginya persoalan ini tidak mengandung makna apapun.

... Je n'ai rien dit et il m'a demandé encore si je voulais être son copain. J'ai dit que ça m'était égal: il a eu l'air content. (1998, p. 56)

...Aku tidak mengatakan apa-apa, dan ia bertanya lagi apakah aku mau menjadi sahabatnya. Aku mengatakan bahwa hal itu sama saja bagiku: ia nampak puas. (1985, hal. 25)

Menurut Chaplin (2011, hal. 37) alienasi atau keterasingan adalah ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain. Sikap Meursault yang demikian dalam hubungannya dengan Raymond menunjukkan bahwa ia tidak memandang pertemanannya dengan Raymond sebagai hal yang istimewa seperti halnya ia menilai segalanya di dunia ini tidak bermakna sehingga semua sama saja baginya.

Dalam hubungan antara Meursault dan Raymond, adalah Raymond yang selalu memulai kontak sosial terlebih dahulu dengan mengajak Meursault makan malam bersama dan memulai pembicaraan di antara mereka, Raymond pula yang berinisiatif menawarkan untuk pergi liburan bersama. Sifat Meursault yang lebih banyak diam, disertai kebiasaannya untuk tidak menunjukkan reaksi atas pernyataan-pernyataan Raymond mendukung terciptanya kegagalan komunikasi mereka. Perilaku Meursault terhadap Raymond dapat tergambar pada pengertian keterasingan menurut Matsumoto (2009, hal. 47) keterasingan sering digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan di mana seseorang merasa asing dari dirinya sendiri dan berpaling dari sekitarnya sehingga mendorong orang itu untuk menjauh dari orang lain atau masyarakat. Contoh perilaku Meursault lainnya yang sejalan dengan pendapat Matsumoto, adalah sebagai berikut.

...J'ai dormi pendant presque tout le trajet. Et quand je me suis réveillé, j'étais tassé contre un militaire qui m'a souri et qui m'a demandé si je venais de loin. J'ai dit «oui» pour n'avoir plus à parler.

...Aku tertidur selama hampir sepanjang perjalanan. Dan ketika terbangun, aku bersandar pada seorang tentara yang tersenyum

kepadaku dan bertanya apakah aku datang dari jauh. Aku mengatakan “ya” supaya tidak perlu berbicara lagi

kutipan di atas menunjukkan perilaku Meursault menjauh dari orang lain dan enggan memiliki kontak sosial dengan masyarakat, karena Meursault tidak melihat pentingnya interaksi sosial sehingga munculah gambaran sebuah keadaan keterasingan, sejalan dengan pendapat Matsumoto yang menyatakan bahwa keterasingan menyebabkan seseorang berpaling dari sekitarnya sehingga mendorong orang itu untuk menjauh dari orang lain atau masyarakat.

4.1.2 Ketidakpedulian pada norma-norma dalam masyarakat

Meursault menuju panti wreda di Marengo, yang berjarak delapan puluh kilometer dari Aljazair. Sesampainya di sana, penjaga panti wreda telah menutup peti mati ibu Meursault, ia menawarkan jika Meursault ingin melihat ibunya untuk terakhir kalinya maka ia bisa membukakan peti mati tersebut, tetapi Meursault menolak tawaran tersebut.

«On l'a couverte, mais je dois dévisser la bière pour que vous puissiez la voir.» Il s'approchait de la bière quand je l'ai arrêté. Il m'a dit: «Vous ne voulez pas?» J'ai répondu: «Non.» Au bout d'un moment, il m'a regardé et il m'a demandé: «Pourquoi?» mais sans reproche, comme s'il s'informait. J'ai dit: «Je ne sais pas.» (1998, p. 45)

“kami telah menutupnya, tetapi saya akan membuka peti itu agar anda dapat melihatnya.” Ia sedang mendekati peti ketika aku menahannya. Ia berkata kepadaku, “Anda tidak mau?” Aku

menjawab, “Tidak.” Setelah beberapa saat, ia memandangka dan bertanya “Mengapa?” Aku berkata, “Saya tidak tahu.” (1985, hal. 6)

Meursault memilih untuk tidak melihat jenazah ibunya untuk terakhir kalinya, perilaku yang tidak selaras dengan norma dengan masyarakat tersebut menimbulkan pertentangan dengan masyarakat yang digambarkan melalui pertanyaan penjaga panti wreda “*Pourquoi*”, namun ia tidak mempunyai alasan yang pasti mengapa ia melakukan hal tersebut dan tidak bisa menjelaskannya. Perilakunya tersebut yang tidak dapat memaknai kematian sang ibu menimbulkan pertentangan antara dirinya dan orang-orang di panti wreda. Seperti pendapat Camus (*Le Mythe de Sisyphe*, 1985) ketiadaan makna hidup dalam diri seseorang dapat menimbulkan pertentangan antara dirinya dan dunia sekitarnya sehingga dapat memunculkan keterasingan dalam diri seseorang. Dalam hal ini keterasingan secara khusus menggambarkan bahwa ibunya tidak memiliki arti apapun bagi Meursault. Suatu hal yang tidak biasa dalam kehidupan karena seorang manusia pada umumnya memiliki perasaan tertentu terhadap ibu yang telah melahirkannya. Di sinilah pertentangan Meursault dengan orang-orang di panti wreda bahwa Meursault dianggap tidak berperasaan, dengan demikian mereka menganggap Meursault orang asing karena tidak seperti manusia pada umumnya.

Setelah peristiwa pembunuhan tersebut, Meursault menjalani kehidupannya di dunia pengasingan, yaitu penjara. Benar-benar asing, ia merasa tidak begitu meyakini kalau dirinya telah menghentikan jalan hidup orang lain, mendahului malaikat pencabut nyawa. Pada masa penyidikan

seorang pengacara menemui Meursault, tokoh ini merupakan representasi dari institusi hukum, dalam hubungan Meursault dengan pengacaranya jelas timbul pertentangan pendapat mengenai sikap Meursault pada saat pemakaman ibunya. Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) mengemukakan beberapa aspek keterasingan, salah satunya adalah *Normlessness* atau tidak ada norma yaitu ketika seorang individu tidak terikat pada nilai dan standar moralitas yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Kemudian pengadilan mendatangkan direktur panti wreda, ia memberikan kesaksian mengenai sikap Meursault di hari kematian ibunya, pengakuan direktur panti wreda semakin meyakinkan pihak pengadilan kalau terdakwa mengidap sesuatu. Muncul anggapan bahwa ada ketidakwarasan dalam diri Meursault, karena ia tidak menngisi kematian ibunya. Berikut kutipannya beserta penjelasannya:

...il avait été surpris de mon calme le jour de l'enterrement. On lui a demandé ce qu'il entendait par calme, et il a dit que je n'avais pas voulu voir maman, je n'avais pas pleuré une seule fois et j'étais parti aussitôt après l'enterrement sans me recueillir sur sa tombe. (1998, p. 84)

...ia heran aku tenang sekali pada hari penguburan ibu. Ia ditanya apakah yang dimaksudkannya dengan tenang, dan ia menjawab bahwa aku tidak mau melihat ibu, aku sama sekali tidak menngis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai. (1985, hal. 76)

Jaksa penuntut dalam sidang Meursault berbicara mewakili pandangan masyarakat terhadap Meursault, ia juga merupakan perwakilan dari institusi hukum dan memegang andil besar dalam persidangan Meursault. Menurut Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) aspek keterasingan lainnya adalah *powerlessness*, yaitu suatu perasaan bahwa seorang individu dikontrol serta ditentukan oleh kekuatan eksternal, bukan karena kekuatan atau dari individu itu sendiri. Kekuasaan dan posisi jaksa penuntut di dalam sistem hukum membuatnya mampu menyudutkan Meursault dengan menghadirkan fakta-fakta serta saksi-saksi yang memberatkan Meursault pada saat pemakaman ibunya. Ia pula yang menghadirkan saksi para pengurus panti wreda dan Thomas Pérez untuk mendukung tuduhannya, dan ia juga yang mampu memutarbalikkan perkataan-perkataan para saksi yang seharusnya meringankan Meursault sehingga yang terungkap di pengadilan hanyalah keburukan-keburukan Meursault.

4.1.3 Ketidakpedulian pada hukum yang berlaku

Pengacara yang berusaha menyusun strategi pembelaan bagi Meursault merasa kecewa akan tindakan Meursault yang menolak sarannya. Permasalahan di dalam hubungan Meursault dengan pengacaranya disebabkan oleh ketidakpedulian Meursault akan aturan yang berlaku di masyarakat termasuk juga di pengadilan.

“...Puis il a voulu savoir si j’avais choisi un avocat. J’ai reconnu que non et je l’ai questionné pour savoir s’il était absolument nécessaire

d'en avoir un. «Pourquoi?» a-t-il dit. J'ai répondu que je trouvais mon affaire très simple.” (1998, p. 72)

...Kemudian ia ingin tahu apakah aku telah memilih seorang pembela. Aku mengakui tidak dan aku bertanya kepadanya apakah memang perlu benar memilih seorang pembela. “Mengapa?” ia berkata. Aku menjawab bahwa menurut pendapatku perkaraku amat sederhana. (1985, hal. 55)

Kemudian ketika ditanya oleh seorang hakim mengapa Meursault menembak dengan lima tembakan secara berturut-turut dan kemudian ia bertanya lagi, mengapa ia menembak tubuh yang sudah tak bernyawa pada tembakan kedua, Meursault tidak dapat menjawabnya.

“«Pourquoi avez-vous attendu entre le premier et le second coup?» dit-il alors. «Pourquoi, pourquoi avez-vous tiré sur un corps à terre?» Là encore, je n'ai pas su répondre. Le juge a passé ses mains sur son front et a répété sa question d'une voix un peu altérée: «Pourquoi? Il faut que vous me le disiez. Pourquoi?» Je me taisais toujours.” (1998, p. 74)

“Mengapa, mengapa Anda menunggu antara tembakan yang pertama dan yang kedua? Katanya kemudian. “Mengapa, mengapa Anda menembak tubuh yang terkapar di tanah?” Juga pada waktu itu aku tidak dapat menjawab. Hakim mengusapkan tangan ke dahinya dan mengulangi pertanyaannya dengan suara yang agak berubah,

“Mengapa? Harus Anda katakan kepada saya. Mengapa?” Aku tetap membisu. (1985, hal. 59)

Meursault menilai bahwa masalahnya sangat sederhana dan tidak mempunyai alasan atas perilakunya tersebut, ia sadar bahwa ia bersalah akan pembunuhan yang ia lakukan dan ia bersedia menanggung akibatnya. Ia tidak melihat pentingnya ada orang lain yang melakukan pembelaan terhadap kesalahan yang telah ia lakukan. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpedulian Meursault terhadap hukum yang berlaku, ia juga tidak merasa harus mempunyai alasan mengapa ia menembak lima kali atau mengapa ada jeda antara tembakan pertama dan kedua. Akibat dari peristiwa pembunuhan tersebut memunculkan pandangan adanya keanehan pada diri Meursault sehingga orang-orang di sekitarnya menjauhi ia karena perilaku menyimpangnya tersebut. Hal tersebut menyebabkan munculnya keterasingan dalam ranah hukum yang berlaku.

Dalam proses persidangan, Meursault dilarang untuk memberikan pernyataan yang tidak disetujui oleh pengacaranya, sedangkan pengacaranya terkadang memberikan pernyataan yang sangat tidak relevan untuk dijadikan sebagai pembelaan.

Puis il a continué sur ce ton, disant «je» chaque fois qu'il parlait de moi. J'étais très étonné. (1998, p. 90)

...Lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan “saya” setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran. (1985, hal. 87)

Keberadaan pengacara di dalam persidangan ini menunjukkan keberadaan Meursault sama sekali tidak memiliki arti di persidangan, ia tidak diperbolehkan

mengeluarkan sepele kata pun. Meursault ingin melakukan pembelaan dengan menyatakan bahwa ia menganggap itu semua adalah hal yang wajar. Kematian seseorang adalah hal yang lumrah dan ia hanya ingin bersenang-senang setelah proses pemakaman ibunya yang cukup melelahkan. Namun, ia tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan itu semua saat proses persidangan tersebut. Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) mengemukakan aspek keterasingan lainnya, yaitu *social isolation* suatu penolakan dan terpisah dari hubungan antar kelompok sosial. Perilaku-perilakunya tersebut yang tidak memberontak dan berusaha membela dirinya sendiri disebabkan oleh ketidakpeduliannya terhadap hukum yang berlaku, hal tersebut sesuai dengan gambaran Meursault yang lebih memilih untuk pasrah dan tidak peduli dalam proses persidangannya meskipun ia ingin memberikan pendapatnya, namun ia lebih memilih pasif karena ketidakpeduliannya tersebut, sehingga menimbulkan keterasingan dalam dirinya, sesuai dengan pendapat Seeman mengenai aspek keterasingan.

4.1.4 Ketiadaan makna keberadaan Tuhan

Berkali-kali hakim bertanya apakah Meursault percaya kepada Tuhan, ia menjawab tidak dan jawaban tersebut tidak diterima oleh nalar hakim tersebut, berikut kutipan beserta penjelasannya:

...en me demandant si je croyais en Dieu. J'ai répondu que non. Il s'est assis avec indignation. Il m'a dit que c'était impossible, que tous les hommes croyaient en Dieu... «N'est-ce pas que tu crois et que tu vas te confier à lui?» Évidemment, j'ai dit non une fois de plus. (1998, p. 60)

...dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan... “Bukankah kau percaya dan akan menyerahkan dirimu pada-Nya?” Jelas aku mengatakan tidak sekali lagi. (1986, hal. 60)

Tokoh hakim, jaksa dan pengacara dalam novel ini merepresentasikan alur dan proses hukum. Dalam hal ini, selain representasi hukum, hakim juga representasi keyakinan pada adanya Tuhan.

Pandangan Meursault yang tidak percaya terhadap Tuhan bertolak belakang dengan hakim, dan hal ini membuat hakim gusar. Hakim ketakutan bahwa hidupnya akan kehilangan makna jika ia meragukan Tuhan sedangkan menurut pandangan Meursault hal ini sama sekali tidak penting. Berikut kutipannya:

...Mais il m'a coupé et m'a exhorté une dernière fois, dressé de toute sa hauteur, en me demandant si je croyais en Dieu. J'ai répondu que non. Il s'est assis avec indignation. Il m'a dit que c'était impossible, que tous les hommes croyaient en Dieu, même ceux qui se détournaient de son visage. C'était là sa conviction et, s'il devait jamais en douter, sa vie n'aurait plus de sens. (1998, p. 74)

...Tetapi ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan, juga mereka yang berpaling dari mukanya. Itulah keyakinannya, dan jika ia sampai meragukannya, hidupnya tak akan lagi mempunyai arti. (1985, hal. 60)

il avançait déjà le Christ sous mes yeux et s'écriait d'une façon déraisonnable... La chaleur se faisait de plus en plus grande. Comme toujours, quand j'ai envie de me débarrasser de quelqu'un que j'écoute à peine, j'ai eu l'air d'approuver. (1998, p. 74)

...ia mengacungkan Kristus di bawah mataku dan berteriak dengan cara yang tidak masuk akal...udara makin lama makin bertambah panas. Seperti biasa, apabila aku ingin membebaskan diri dari seseorang yang hampir tidak kudengarkan, aku nampak mengiyakan.” (1985, hal. 60)

Dari kutipan di atas dapat terlihat sikap Meursault yang pasif dan mengiyakan saja apapun yang dikatakan oleh hakim tersebut, ia tidak mau peduli dengan adanya keberadaan Tuhan yang menurutnya Tuhan adalah sebuah unsur yang tidak pasti.

Setelah Meursault dijatuhi vonis hukuman mati, ia didatangi oleh seorang pendeta dan berdebat dengan dirinya karena Meursault adalah orang yang menyedihkan dan hatinya membatu, karena tidak menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Berkali-kali pendeta itu berusaha untuk membuat Meursault bertaubat meskipun ia akan dihukum mati, karena menurut pendeta tersebut masih ada kehidupan setelah kematian dan Meursault harus menanggung dosa-dosanya tersebut. Berulang-ulang kali juga Meursault mengatakan kepada pendeta bahwa ia tidak mempercayai adanya Tuhan, sampai pada akhirnya Meursault merasa pendeta tersebut sudah melampau batas dan meledaklah kemarahan Meursault, berikut kutipannya:

Alors, je ne sais pas pourquoi, il y a quelque chose qui a crevé en moi. Je me suis mis à crier à plein gosier et je l'ai insulté et je lui ai dit de ne pas prier. Je l'avais pris par le collet de sa soutane. Je déversais sur lui tout le fond de mon cœur avec des bondissements mêlés de joie et de colère. (1998, p. 97)

Kemudian, aku tidak tahu mengapa, ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mulai berteriak-teriak dengan kasar dan menyumpahinya dan kukatakan padanya agar tidak usah berdoa. Kucekam kerah bajunya. Kutumpahkan padanya seluruh isi hatiku, meloncat-loncat, campur aduk antara kegembiraan dan kemarahan. (1985, hal. 100)

Tokoh pendeta dalam novel ini sebagai representasi agama, terlihat ada banyak hal yang menyebabkan pertentangan antara kedua tokoh ini. Selain ketidakpercayaan Meursault akan Tuhan, Meursault juga menolak ide pendeta mengenai pengampunan dosa. Ia diingatkan akan dosa, namun baginya dosa tidak ada artinya. Ketika kemudian ia menolak saat hakim berusaha membuatnya menyesal di hadapan salib, Meursault berusaha hidup semata-mata dengan apa yang ia ketahui, dan tidak memasukkan unsur apapun yang tidak pasti. Dalam hal ini, Tuhan dan agama menjadi unsur yang tidak pasti dan tidak bermakna baginya. Hal tersebut disebabkan oleh dirinya yang tidak dapat memaknai keberadaan Tuhan dalam hidupnya, sehingga ia dianggap aneh oleh hakim dan pendeta tersebut yang membuatnya terasing dari gambaran masyarakat pada umumnya.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Meursault tidak berusaha memaknai setiap peristiwa dalam hidupnya, seperti misalnya ia tidak tahu alasan mengapa ia tidak ingin melihat jenazah ibunya untuk terakhir kali, kemudian ketika Raymond meminta saran atas masalah yang dihadapinya, ia pun tidak dapat

memberikan pandangan terhadap masalah Raymond tersebut, lalu ketika ditanya oleh hakim mengapa ia membunuh lagi-lagi ia tidak bisa menjawabnya karena ia tidak memiliki alasan yang pasti atas perilakunya tersebut. Luedke (2008, hal. 17) mengungkapkan sebagai manusia rasional, manusia memiliki makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya. Jika hidup tidak ada artinya, setidaknya manusia memiliki alasan yang membuatnya bergerak dari satu tempat ke tempat berikutnya. Ketiadaan makna dalam hidup seseorang dapat menyebabkan keputusan sehingga muncullah keterasingan. Meursault tidak memahami jalan pikirannya dengan baik sehingga keterasingan muncul dalam dirinya, ia terasing dari dirinya sendiri dan juga dunianya.

4.2 Ketiadaan Harapan

Menurut Camus dalam esainya yang berjudul *Le Mythe de Sisyphe* (1999), Ketiadaan Harapan, merupakan suatu perasaan memandang hidup sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna.

Kierkegaard (dalam Ludke 2008, hal. 16-17) berpendapat jika kita memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan mempercayai bahwa Tuhan memiliki rencana atas kehidupan manusia, maka kita dapat terbebas dari sesuatu yang absurd tersebut. Karena menurutnya, salah satu cara menghindari absurditas adalah dengan memiliki harapan kepada Tuhan. Namun dalam novel ini tokoh Meursault tidak memiliki keyakinan kepada Tuhan, ia berkali-kali menolak dikunjungi oleh pendeta yang berusaha untuk mengajaknya bertaubat meskipun pada akhirnya ia akan dihukum mati tetapi Meursault harus mempertanggungjawabkan dosanya di

kehidupan setelah kematian. Hal tersebut menggambarkan ketiadaan harapan Meursault terhadap keberadaan Tuhan.

Di tengah berjalannya persidangan, Meursault merasa terasing dengan pemikirannya sendiri.

J'ai été assailli des souvenirs d'une vie qui ne m'appartenait plus. Tout ce que je faisais d'inutile et je n'ai eu qu'une hâte, c'est qu'on en finisse et que je retrouve ma cellule avec le sommeil. (1998, p. 91)

Aku diserbu oleh kenang-kenangan sebuah kehidupan yang bukan lagi milikku. Semua yang kulakukan di tempat itu tidak ada gunanya, dan aku hanya mempunyai satu ketergesaan, agar semua itu cepat selesai dan aku dapat kembali menemukan sel dan tidurku. (1985, hal. 88)

Meursault teringat kenangan-kenangan yang pernah ia lalui dan merasa itu bukan miliknya lagi, ia merasa apa yang telah ia lakukan di masa lalu tidak ada gunanya. Aspek keterasingan lainnya yang diungkapkan Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) yaitu *Self-estrangement* atau keterasingan diri, perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan tidak adanya kepuasan pribadi. Kemudian sidang diakhiri dengan keputusan bahwa Meursault akan dihukum mati dengan cara dipenggal di sebuah lapangan terbuka untuk umum atas nama rakyat Prancis. Selama menunggu waktu eksekusi, Meursault lebih banyak merenungi hidupnya. Ia merasa hidup tidak ada gunanya untuk dijalani, menurutnya mati pada umur tiga puluh atau enam puluh tahun tidak begitu penting untuknya, ia telah kehilangan harapan akan masa depan dalam hidupnya yang menyebabkan ia merasa hidup adalah sesuatu yang sia-sia.

Pada akhir cerita, Meursault menanti dengan pasrah hari-harinya menuju pelaksanaan hukuman mati, ia menanti kebebasan dari hidupnya, menanti kebebasan menjemputnya untuk menghidupkan semuanya kembali dari awal. Berikut kutipan beserta penjelasannya:

Et moi aussi, je me suis senti prêt à tout revivre. Comme si cette grande colère m'avait purgé du mal, vidé d'espoir, devant cette nuit chargée de signes et d'étoiles, je m'ouvrais pour la première fois à la tendre indifférence du monde. (1998, p. 102)

Aku siap untuk hidup kembali. Seakan-akan kemarahan yang luar biasa itu telah mencuci diriku dari kejahatan, mengosongkan diriku dari harapan, di hadapan malam yang penuh dengan tanda dan bintang itu, untuk pertama kali aku membuka diriku pada ketak-acuhan lembut dunia ini. (1985, hal. 102)

Keterasingan hidup Meursault telah membawa dirinya kepada hukuman mati, Meursault tidak berusaha untuk meminta keringanan atas hukumannya, ia tidak peduli atas apa yang terjadi pada hidupnya lalu hanya berdiam diri menanti hari eksekusinya tersebut bahkan ia justru bahagia sebab saat ia dihukum mati, ia dapat menemukan kedamaian.

Sejalan dengan gambaran-gambaran perilaku Meursault di atas, Luedke (2008, hal. 18-20) berpendapat bahwa Sisifus menerima hukumannya tanpa mengeluh meskipun ia tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang sia-sia dan tanpa makna. Batu yang pada awalnya keras dan dingin, sampai menjadi halus dan hangat. Ia telah mencintai batunya karena batu tersebut telah menjadi bagian dari dirinya. Dia tidak benar-benar berpikir, dia hanya

berhubungan dengan batu, melakukan tugas yang ada padanya. Dia hanya membawanya ke puncak, dan melihat batunya di puncak sembari berkata, “aku telah melakukannya!” Luedke membayangkan jika seandainya Sisifus mengatakan bahwa “ini tidak ada gunanya!” Kemudian Sisifus berjalan ke bawah sesaat setelah ia melakukan tugasnya lalu Sisifus menjadi sangat marah, memaki dewa-dewanya, dan melakukan hal lain untuk mengungkapkan kemarahannya. Saat ia menjalani hukumannya tersebut, ia tidak merasakan apa-apa melainkan kebencian dan mengasihani dirinya sendiri. Kemudian memohon akan kejelasan dalam pemahaman tujuannya, meski bukan kejelasan yang ia inginkan, tapi pada akhirnya ia memiliki tujuan. Itulah yang mendorong kebenciannya dan mendorongnya pada keputusan. Tetapi Sisifus tidak melakukan hal tersebut, melainkan ia menerima hukumannya tersebut, ia menjalaninya tanpa mengeluh karena absurditas telah bersatu dengan dirinya, dan bila ia tidak memiliki tujuan dan makna apapun, secara sederhana ia paham akan absurditas. Ia telah merasa nyaman akan hal tersebut. Sama halnya seperti tokoh Meursault yang menerima segala sesuatu dalam hidupnya dengan kewajaran, ia menjalani hidupnya dengan bersikap tidak peduli dan ia pun tidak memiliki tujuan dan berusaha memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, hal tersebut memicu timbulnya sebuah pandangan bahwa Meursault adalah seseorang yang aneh oleh masyarakat di sekitarnya yang menyebabkan ia terasing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran keterasingan pada tokoh Meursault terlihat pada beberapa aspek yaitu, tidak adanya makna dalam interaksi sosial seperti misalnya Meursault tidak menganggap penting hubungannya dengan Raymond yang menjadi sahabatnya, ketidakpedulian pada norma-norma dalam masyarakat seperti ketika Meursault memilih untuk tidak melihat jenazah ibunya untuk terakhir kali, ketidakpedulian pada hukum yang berlaku ditunjukkan melalui Meursault yang menolak ketika pengadilan menyediakan pengacara untuknya dan ketiadaan makna keberadaan Tuhan terlihat ketika ia menolak ajakan pendeta untuk bertaubat pada Tuhan. Ketidadaan makna hidup yang ditunjukkan dengan ketidakpeduliannya pada segala hal yang terjadi dalam hidupnya, dan ketiadaan harapan dalam hidup Meursault menyebabkan ia terasing dari dunia di sekitarnya.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis terhadap novel *L'Étranger* karya Albert Camus, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut, Novel *L'Étranger* karya Albert Camus selain dapat dianalisis dengan menggunakan teori absurditas juga dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif berbeda yaitu melakukan kajian sosiologis, seperti kondisi sosial setelah Perang Dunia II yang melatarbelakangi penulisan novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. (1986). *Percakapan dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Melani. dkk. (2007). *Absurdisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Cahya, Iva Yustika. (2017). *Gambaran Absurditas dalam Novel La Peste Karya Albert Camus*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Camus, Albert. (1942). *Le Mythe de Sisyphe*. Paris: Gallimard.
- _____. (1942). *L'Étranger*. Published in the Taylor & Francis e-Library.
- _____. (1999). *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*. (Terjemahan Apsanti D.) Jakarta: PT Gramedia. (Karya asli diterbitkan 1942).
- _____. (1985). *Orang Asing*. (Terjemahan Apsanti D.) Jakarta: Penerbit Djembatan. (Karya asli diterbitkan 1942).
- _____. (1964). *Carnets II*. Canada: L'Université du Québec à Chicoutimi.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Fishman, Kalekin & Langmen. (2010). *Alienation*. Jurnal Sociopedia Isa.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakpus: PT. Gramedia.
- Kusumo, Ani. (2011). *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba Karya Albert Camus*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Luedke, Jeff Smith. (2008). *The Absurdity of Philosophy*. Morrisville: Lulu Inc.

- Matsumoto, David. (2009). *The Cambridge Dictionary Psychology*. USA: Cambridge University Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Putri, Alfiani Athma. dkk. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Rochim, Ifaa. (2009). Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiadi, M. & dkk. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial, teori, aplikasi, dan pemecahan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Kooswardini Retno. (2009). Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.